

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Peran Pengasuh di Pondok Pesantren

##### a. Pengertian peran pengasuh

Secara etimologi peranan berasal dari kata ‘peran’. Kata ini di tambah dengan akhiran menjadi kata peranan yang berarti sesuatu yang memegang pimpinan utama karena suatu hal atau peristiwa. Disini peran adalah perilaku atau posisi seseorang yang diberi tanggung jawab yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan perannya, agar apa yang diharapkan oleh seseorang bisa tercapai dengan baik.<sup>1</sup>

Sedangkan pengasuhan berasal dari kata “asuh”. Kata itu sendiri memiliki beberapa arti, *Pertama*, menjaga (merawat dan mendidik) anak yang masih kecil. *Kedua*, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. *Ketiga*, memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Sedangkan secara istilah, pengasuhan berarti memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, dan membimbing anak selama masa perkembangannya.<sup>2</sup>

Dikutip dari Jurnal Efanke Y. Pioh dkk, menurut Berns pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. Senada dengan Berns, Brooks juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak. Namun lebih dari

---

<sup>1</sup> Efanke Y. Pioh dkk, “Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado,” *e-journal “Acta Diurna”* VI, no. 1 (2017): 2.

<sup>2</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), 2015), 27–28.

itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh adalah orang yang sangat berperan dalam mendidik, membina, mengasuh dengan penuh kasih sayang serta memberi dorongan dan motivasi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dan menanamkan nilai-nilai keagamaan agar terbentuk perilaku yang baik untuk dirinya dan lingkungan sekitarnya.

#### **b. Pengasuhan Santri**

Dalam pesantren terdapat santri dan pengasuh. Pengasuh sangat berperan penting dalam proses kegiatan dipondok pesantren dalam menjaga dan mengembangkan minat santrinya. Pola asuh pengasuh pondok pesantren merupakan pola interaksi antara santri dengan pengasuh bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar santri dapat hidup selaras dengan lingkungan.<sup>4</sup>

Dikutip dari buku Achmad Muchaddam Fahham pengasuhan santri disini memiliki dua makna. *Pertama*, pengasuhan adalah pemeliharaan, perlindungan, pengajaran dan pembimbingan santri dalam masa perkembangannya. Terlihat ketika proses belajar santri dipesantren. *Kedua*, Disisi lain pengasuhan santri adalah proses sosialisasi, dimana santri belajar keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma secara langsung dalam sistem pendidikan

---

<sup>3</sup> Efanke Y. Pioh dkk, "Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado," 5.

<sup>4</sup>Hikmatud Diniyah dan Agus Mahfudin, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren dalam Aktifitas Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Imam Ghozali Peterongan Jombang," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (Juni 2017): 40.

pesantren. Dimana santri harus taat pola dan sistem kehidupan pesantren.<sup>5</sup>

Peran pengasuh sangat penting dalam membentuk karakter anak. Pengganti pengasuhan orang tua ketika dipondok pesantren yaitu pengasuh. Menurut Mujamil Qomar kiai dan nyai yang menjadi pengasuh dipondok pesantren. Tugas seorang kiai selain sebagai pemimpin pesantren juga sebagai guru dan pembimbing spiritual. Sedangkan nyai sebutan untuk istri kiai. Dalam dinamika pesantren peran nyai adalah sebagai pendidik dan pembimbing santri baik dalam hal pengajaran maupun dalam manajemen. Adapun sebagian besar juga berperan sebagai guru atau ustadzah bagi santri putri.<sup>6</sup>

Meskipun pada umumnya pengasuh pondok pesantren memegang perannya sendiri tetapi pengasuh juga mempunyai beberapa asisten atau badal santri ketika tidak berada dipesantren yang terkenal dengan sebutan ustadz atau santri senior. Mereka memiliki peran dalam membentuk karakter anak atau santri, karena peran dan fungsi ustadz dan santri senior didapatkan dari hasil pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, keteladanan dan pendekatan yang diberikan oleh kiai.<sup>7</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan santri di pondok pesantren dipegang langsung oleh kiai dan nyai yang menjadi pemimpin dan memiliki tugas membimbing,

---

<sup>5</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 29–30.

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 55, [https://books.google.co.id/books?id=\\_u6ouXge9JcC&printsec=frontcover&dq=Pe santren+Dari+Transformasi+Metodologi+Menuju+Demokratisasi+Institusi&hl=id &sa=X&ved=0ahUKUej4oOj8ofoAhXIIEsFHa8KD\\_gQ6AEIKDAA#v=onepage &q=Pesantren%20Dari%20Transformasi%20Metodologi%20Menuju%20Demokr atisasi%20Institusi&f=false](https://books.google.co.id/books?id=_u6ouXge9JcC&printsec=frontcover&dq=Pe santren+Dari+Transformasi+Metodologi+Menuju+Demokratisasi+Institusi&hl=id &sa=X&ved=0ahUKUej4oOj8ofoAhXIIEsFHa8KD_gQ6AEIKDAA#v=onepage &q=Pesantren%20Dari%20Transformasi%20Metodologi%20Menuju%20Demokr atisasi%20Institusi&f=false).

<sup>7</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 38.

menjaga, serta mendidik santri dan dibantu beberapa ustadz dan santri senior atas perintah dari seorang kiai.

**c. Pola Pengasuhan**

Bermula dari cara orang tua mengasuh akan membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak, anak menjadi baik dan buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua. Berikut ini macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak:<sup>8</sup>

- 1) Pola asuh otoriter, ciri-ciri dari pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.
- 2) Pola asuh permisif, orang tua mengikuti kemauan anak. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.
- 3) Pola asuh demokratis, kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.
- 4) Pola asuh situasional, dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh otoriter.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan dibagi menjadi empat yaitu

---

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 138–39.

pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

**d. Bentuk Pengasuhan**

Dikutip dari buku Sri Lestari, bentuk-bentuk perilaku pengasuhan antara orang tua dan anak, diantaranya:<sup>9</sup>

- 1) Kontrol dan pemantauan, Badwin mengartikan kontrol sebagai penekanan terhadap adanya batasan-batasan terhadap perilaku yang disampaikan secara jelas kepada anak. Sedangkan pemantauan merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak.
- 2) Dukungan dan keterlibatan, Dukungan orang tua mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak. Dengan dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, kepuasan hidup, dan pencapaian prestasi akademik.
- 3) Komunikasi, Hasil-hasil penelitian telah menegaskan bahwa komunikasi orang tua dan anak dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak. Clark dan Shileds menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak berkorelasi rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen. Orang tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi dalam interaksi antar anggota keluarga.
- 4) Kedekatan, Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung.
- 5) Pendisiplinan, Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan

---

<sup>9</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, cet ke-2 (Jakarta: Kencana, 2013), 57–63.

kontrol terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku pengasuhan yaitu melalui kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan.

#### e. Pondok pesantren

##### 1) Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia yang memberikan nuansa berbeda dan unik daripada lembaga yang lain.<sup>10</sup> Proses pembelajaran juga lebih menekankan kepada upaya penanaman kereligiusan santri.<sup>11</sup>

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu. Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat para santri. Pondok pesantren menurut Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama islam yang diakui masyarakat sekitar menggunakan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah. Sedangkan Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat santri mengkaji agama islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang diakui

---

<sup>10</sup> Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 1.

<sup>11</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 33.

<sup>12</sup> Nur Effendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, 110–12.

masyarakat karena menanamkan nilai-nilai keislaman kepada santri dan sebagai tempat tinggal santri selama mereka menuntut ilmu agama.

## 2) **Komponen Pondok Pesantren**

Dikutip dari buku Ruslam Ahmadi, terdapat enam komponen utama dalam pondok pesantren, diantaranya:<sup>13</sup>

- a) Pondok, merupakan ciri khas keberadaan suatu tempat tinggal yang dibuat oleh kiai dan ditempati bersama para santrinya.
- b) Kiai, yaitu guru atau pendidik utama dipesantren yang bertugas memberi bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai juga dijadikan sosok ideal santri dalam proses pengembangan diri.
- c) Masjid, yaitu tempat untuk mendidik para santri. Dimasjid selain sebagai tempat peribadahan juga sebagai tempat penggemblengan mental para santri untuk menanamkan kedisiplinan dalam mendirikan shalat lima waktu.
- d) Santri, merupakan anak didik yang menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah santri kedalam dua kategori, yaitu “Santri mukim” adalah santri yang bertempat tinggal dipesantren dan “Santri kalong” adalah santri yang tinggal diluar pesantren.
- e) Kitab klasik, rujukan utama belajar yang digunakan di pesantren yang sering disebut dengan kitab kuning.
- f) Sistem pendidikan pesantren, sistem pengajaran pesantren memiliki dua sistem, yaitu sistem sorogan dan bandongan. Sistem sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang menitik beratkan pada

---

<sup>13</sup> Ruslam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas&Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 149–53.

pengembangan kemampuan perseorangan, Sedangkan sistem bandongan adalah metode yang dilakukan kiai atau ustad dengan cara berhadapan langsung dengan sekelompok santri.

- g) Kurikulum pesantren, dalam penentuan kurikulum dan kitab yang diajarkan berbeda-beda dari pondok pesantren yang satu dengan yang lainnya. Dalam kurikulum tidak bisa terlepas dari materi pelajaran. Beberapa materi pelajaran yang diajarkan dipondok pesantren diantaranya: Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, Aqid dan Ilmu kalam, Fiqih dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, Hadis dengan musthalah hadits, Bahasa Arab dengan alatnya seperti Nahwu, Sharaf, Bayan, Ma'ani, Badi' dan Arudh, Tarikh, Mantiq, Tasawwuf, Akhlak dan Falak. Kurikulum pondok pesantren bukan hanya terpaku pada materi atau kitab-kitab yang diajarkan, segala aktifitas yang berlangsung dalam keseharian di pondok pun termasuk kurikulum pesantren. Seperti halnya mengurus kebutuhan diri sendiri, mengurus kebutuhan bersama, ibadah bersama, kegiatan ekstra, dan lain-lain.<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada enam komponen pondok pesantren yaitu pondok, kiai, masjid, santri, kitab klasik, sistem pendidikan pesantren dan kurikulum pesantren.

### 3) Pola kehidupan Pondok Pesantren

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang didalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 111–112.

pembinaan karakter santri. Kelima tersebut diantaranya:<sup>15</sup>

- a) Jiwa keikhlasan, yaitu perasaan semata-mata untuk beribadah yang sama sekali tidak dimotivasi oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu.
- b) Jiwa kesederhanaan, Sederhana disini mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup.
- c) Jiwa kemandirian, yaitu seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri tanpa bantuan orang lain.
- d) Jiwa ukhuwah islamiyah, semangat persaudaraan yang tinggi karena kehidupan dipesantren dituntut untuk hidup bersama baik dalam keadaan susah, senang dan sedih.
- e) Jiwa kebebasan, Santri diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya kelak nanti hidup ditengah-tengah masyarakat dengan berbekal toleransi dan sikap optimisme yang telah mereka dapatkan dipesantren.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima pola kehidupan pesantren, diantaranya yaitu jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

## 2. Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan

---

<sup>15</sup> Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, 44-47.

diri itu sendiri.<sup>16</sup> Sedangkan kemandirian menurut Steinberg adalah kemampuan remaja dalam berpikir, merasakan dan membuat keputusan secara pribadi berdasarkan diri sendiri dibandingkan mengikuti apa yang orang lain percayai.<sup>17</sup>

Dalam perspektif masyarakat, seorang yang mandiri adalah seseorang yang berani mengambil keputusan berdasarkan pemahaman dengan segala konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut Desmita kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Dalam perkembangan kemandirian seseorang dapat ditentukan ketika dirinya mampu atau tidak dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>18</sup>

Upaya mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang sejauh perkembangannya dalam kurun waktu lamanya telah dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim misalnya, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Durkheim berpendapat bahwa kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu: Disiplin adanya aturan bertindak dan otoritas, dan Komitmen terhadap kelompok. Sebagaimana individu yang mandiri adalah yang berani mengambil

---

<sup>16</sup> M. Ali dan M.Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, cet ke-13 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 109.

<sup>17</sup> Kamelia Dewi Purbasari dan Nur Ainy Fardana Nawangsari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua," *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 3.

<sup>18</sup> Suid dkk, "Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proes Pembelajaran Di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 5 (April 2017): 72.

keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas-tugas setiap perkembangan manusia tanpa adanya campur tangan orang lain. Dalam hal ini menumbuhkan diri menjadi manusia yang mandiri dengan melalui pola hidup disiplin dan memiliki komitmen yang kuat.

#### **b. Karakteristik Kemandirian**

Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Menurut Lovinger, tingkatan kemandirian remaja ada enam yaitu tingkatan implusif/melindungi diri, konformistik, sadardiri, saksama, individualistis, dan mandiri. Pada tingkatan mandiri, remaja memiliki ciri tingkatan antara lain: memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli terhadap pemahaman abstrak, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan diri, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.<sup>20</sup>

Sedangkan Zakiyah Daradjat memberikan ciri kepribadian diri yang mandiri, yaitu:<sup>21</sup>

1. Mempunyai inisiatif sendiri, berarti individu memiliki kebebasan dalam segala hal untuk mengaktualisasikan dirinya.

---

<sup>19</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 58–61.

<sup>20</sup> M. Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 114–16.

<sup>21</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 20.

2. Percaya diri, mampu mengatasi masalah sendiri dan tidak ragu-ragu dalam mempertimbangkan sesuatu.
3. Berusaha semampunya tanpa bergantung orang lain dan mampu mengambil keputusan sendiri.
4. Tanggung jawab, Segala hal yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Mampu mengendalikan diri, individu memiliki kesadaran diri dan dapat mengontrol dari segala hal.

Sedangkan menurut Gillmore dikutip dari buku Uci Sanusi, adapun ciri kemandirian adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
2. Tanggung jawab, dalam hal individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
3. Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
4. Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain/toleransi, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.
5. Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari orang lain.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemandirian diantaranya adanya unsur kebebasan, percaya diri, tanggung jawab, memiliki pertimbangan, toleran, kreativitas, dan mampu mengendalikan diri.

---

<sup>22</sup> Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2013), 50.

### c. Bentuk kemandirian

Proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses interaksi dinamis. Interaksional mengandung bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan, menurut Steinberg ada tiga macam kemandirian yaitu:<sup>23</sup>

- 1) Kemandirian emosional (*Emotional autonomy*) adalah dimensi yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain.
- 2) Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah kemampuan dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri. Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan sebagai dasar pengembangan alternatif pilihan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 3) Kemandirian nilai, Rest mengungkapkan bahwa kemandirian nilai berkembang selama masa remaja akhir. Kemandirian nilai adalah kemampuan memiliki sikap independen dan keyakinan tentang spiritualitas, politik, dan moral.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kemandirian terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

### d. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Kemandirian

Menurut Nasution kemandirian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Kamelia Dewi Purbasari dan Nur Ainy Fardana Nawangsari, "Perbedaan Kemandirian pada Remaja yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Orangtua," 3–4.

<sup>24</sup> Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 2007).

- 1) Faktor ekstrogen, faktor ekstrogen merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu yang berasal dari keluarga, sekolah, masyarakat dan kelompok teman sebaya.
- 2) Faktor endogen, faktor endogen merupakan faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis diantaranya kondisi fisik sehat dan tidak atau sempurna dan tidak sempurna, sedangkan faktor psikologis meliputi: bakat, minat, motivasi, IQ dan kepribadian

Selain itu, menurut Santrock faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dan membentuk kemandirian adalah:<sup>25</sup>

1. Lingkungan, lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian
2. Pola Asuh, peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak
3. Pendidikan, pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang yakni (a) Interaksi sosial, interaksi sosial melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, (b) Intelegensi. intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, vol. XVI (Jurnal Kordinat, 2017), 39. Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*, *Jurnal Kordinat* Vol. XVI No. 1 April 2017, hal 39

<sup>26</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 68–69.

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan apa yang dimilikinya.
- 2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
- 3) Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah akan memberikan dampak pada perkembangan anak dari cara mulai pemberian sanksi dan hukum sampai pada pemberian hadiah atau reward pada anak.
- 4) Sistem kehidupan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat memberikan nuansa bagi setiap individu untuk mengembangkan bakat dan minatnya untuk merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap kemandirian remaja diantaranya adalah faktor ekstrojen meliputi peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pemberian pendidikan dan pengasuhan. Sedangkan faktor endogen juga mempengaruhi dalam kemandirian dalam diri individu seperti bakat dan minat yang dimilikinya.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescence* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan metal, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat

orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>27</sup>

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa sisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang umurnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Transisi perkembangan masa remaja dimana perkembangan masa kanak-kanak tetap masih dialami namun sebagian tantangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis mulainya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa pubertas antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk transisi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan cara berpikir secara abstrak.<sup>28</sup>

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun sampai umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk dibangku sekolah menengah. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya. Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Semiawan mengibaratkan: terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami

---

<sup>27</sup>M. Ali dan M.Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 9.

<sup>28</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 219–

perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa pergantian dari anak-anak menjadi dewasa diusia antara 13-18 tahun. Dimana remaja akan mengalami perubahan dalam dirinya baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosionalnya.

#### **b. Karakteristik Remaja**

Ditinjau dari segi fisik, remaja tidak lagi menjadi anak-anak tetapi sudah seperti orang dewasa, meskipun jika diperlakukan sebagai orang dewasa, mereka masih belum bisa menunjukkan sikap kedewasaan. Maka dari itu, sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja adalah:<sup>30</sup>

- 1) Gelisah, sesuai dengan perkembangan remaja memiliki banyak pemikiran, angan-angan, atau keinginan yang direalisasikan dimasa depan. Namun, remaja belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi prasaan gelisah.
- 2) Pertentangan, sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua daan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.
- 3) Mengkhayal, keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan.

---

<sup>29</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 2.

<sup>30</sup> M. Ali dan M.Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 16-18.

Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya.

- 4) Aktivitas berkelompok, berbagai macam keinginan para remaja seringkali dapat terpenuhi karena bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.
- 5) Keinginan mencoba segala sesuatu, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang menjelajah, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja secara umum yaitu remaja akan mengalami adanya kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas berkelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.

### c. Tahapan masa remaja

Secara garis besar, masa remaja dapat dibagi kedalam empat periode, yaitu periode praremaja, remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Adapun untuk setiap periode adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini:<sup>31</sup>

- 1) Masa praremaja, masa ini remaja akan mengalami perubahan fisik seperti berat badan bertambah, tubuh menjadi kaku sehingga respon yang diberikan dari luar yang berlebihan mejadikan mereka mudah tersinggung. Akan tetapi mereka juga merasa cepat senang atau bahkan meledak-ledak.
- 2) Masa remaja awal, masa ini perkembangan fisik semakin tampak dengan adanya perubahan fungsi alat kelamin. Tidak jarang mereka lebih menyendiri dan merasa terasingkan, kurang

---

<sup>31</sup> Muzdalifah M. Rahman, *Stress Dan Penyesuaian Diri Remaja*, 2-4.

perhatian dari orang lain, bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya.

- 3) Masa remaja tengah, kualitas tanggung jawab remaja ditingkatkan dan mereka harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 4) Masa remaja akhir, masa ini remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa. Oleh sebab itu, orang tua dan masyarakat mulai memberikan kepercayaan selayaknya kepada mereka. Interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tahapan remaja diantaranya yaitu periode praremaja, periode remaja awal, periode remaja tengah, dan periode remaja akhir.

#### **d. Aspek Perkembangan Remaja**

Dikutip dari buku Yudrik Jahja, adapun aspek perkembangan remaja, diantaranya:<sup>32</sup>

- 1) Perkembangan Fisik, terjadi perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.
- 2) Perkembangan Kognitif, dalam pandangan Piaget remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka. Remaja telah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya. Kematangan kognitif pada masa remaja yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk mengeksklore prestasi yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak.
- 3) Perkembangan kepribadian dan sosial, perkembangan kepribadian adalah perubahan cara

---

<sup>32</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 232–34.

berhubungan dengan dunia dan cara menyatakan emosi dalam dirinya. Sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian penting pada masa remaja karena proses pencarian identitas pada dirinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan remaja yaitu perkembangan fisik (terlihat secara nyata perubahan pada fisiknya), perkembangan kognitif (mulai berfikir kritis), dan perkembangan kepribadian sosial (cara berinteraksi dengan orang lain).

**e. Tugas Perkembangan Remaja**

Tugas remaja lebih ditekankan pada upaya pencapaian kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Sebagaimana menurut Hurlock tugas perkembangan masa remaja adalah:<sup>33</sup>

- 1) Dapat menerima keadaan fisiknya.
- 2) Dapat menerima dan memahami perannya.
- 3) Dapat bersosialisasi baik dengan kelompok yang lain.
- 4) Kecapaian dalam kemandirian emosional. Remaja yang mandiri secara emosional tidak akan membebankan pikiran orangtua meskipun memiliki masalah dalam dirinya.
- 5) Kecapaian dalam kemandirian ekonomi. Remaja yang mandiri secara ekonomi, mereka memiliki pekerjaan untuk mencukupi kehidupannya.
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- 8) Mengembangkan sikap tanggung jawab sosial.
- 9) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- 10) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

---

<sup>33</sup> M. Ali dan M.Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 10.

Selain itu, dikutip dari jurnal Weni Nur Wendari dkk diantara tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita. Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Seringkali remaja sulit menerima kondisi fisiknya apabila sejak kanak-kanak mereka sudah memiliki konsep fisik yang diangungkan.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah sulit bagi laki-laki, tetapi berbeda halnya dengan perempuan, karena sebagai anak-anak mereka diperbolehkan memainkan peran sederajat.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya. Kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku.
- 6) Mempersiapkan karir ekonomi. Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan yang dialami dimasa remaja yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu bersosialisasi dalam menjalin hubungan yang baik, dapat bertanggung jawab dan mampu mencapai kemandirian emosional dan ekonomi.

---

<sup>34</sup>Weni Nur Wendari dkk, "Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Perama (SMP) Negeri Di Kota Bogor," *Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (Juni 2016): 135–36.

## f. Permasalahan Remaja

Usia remaja adalah peralihan dari anak menjelang dewasa, yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, sehingga problemanya tidak sedikit. Berdasar penelitian Daradjat problema di usia remaja, antara lain:<sup>35</sup>

### 1) Masalah hari depan

Setiap remaja memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian, akan jadi apakah ia nanti setelah tamat. Kecemasan akan hari depan yang kurang pasti, telah menimbulkan berbagai problema lain, yang mungkin menambah suramnya masa depan remaja.

### 2) Masalah hubungan dengan orang tua

Termasuk masalah yang dihadapi oleh remaja dari dulu sampai sekarang. Seringkali terjadi pertentangan pendapat antara orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik timbul, karena remaja mengikuti arus mode: seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak blagu dan terhadap orang tua kurang hormat.

### 3) Masalah moral dan agama

Masalah moral dan agama semakin memuncak, terutama di kota-kota besar. Biasanya kemerosotan moral disertai oleh sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang sering dihadapi remaja yaitu masalah hari depan, masalah hubungan dengan orang tua, dan masalah moral dan agama.

---

<sup>35</sup> Azizah, "Kebahagiaan dan Permasalahan di Usia (Penggunaan informasi dalam Pelayanan bimbingan individual)," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 2 (Desember 2013): 308–9.

#### 4. Peran Pengasuh Dalam Kemandirian Santri Remaja

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tetua di Indonesia yang mampu menerapkan kemandirian santri sebagai sebuah bekal kehidupan nantinya. Kemandirian santri di pondok pesantren setidaknya dikuatkan oleh beberapa asumsi, yaitu sebagai berikut: 1) Pondok pesantren menanamkan prinsip kemandirian dalam proses pembelajaran, 2) Pondok pesantren memberikan bekal berbagai macam *life skill* (keterampilan) pada santri, 3) Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *leadership* (kepemimpinan), 4) Pondok pesantren memberikan bekal pengetahuan *entrepreneursip* (kewirausahaan) kepada santri, 5) Pondok pesantren akan tetap mempertahankan cara hidup dengan penuh ikhtiar.<sup>36</sup>

Kemandirian di dalam lingkungan pondok tidak akan terbentuk dengan baik tanpa adanya peran dari kyai sebagai pimpinan dan sekaligus sebagai monitoring dalam segala aktivitas yang dilakukan di dalam pondok. Kyai memberikan arahan dan bimbingan kepada santri sehingga santri patuh dan melaksanakan apa yang telah kyai lakukan sehingga kemandirian santri dapat terwujud sesuai dengan pendapat Rivai bahwa kepemimpinan adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan dan kerja sama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama atau kemampuan untuk mempengaruhi, memberi inspirasi dan mengarahkan tindakan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>37</sup>

Kemandirian seseorang santri tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri seorang santri maupun dari luar. Salah satu faktor dari luar yang dapat membentuk santri menjadi mandiri adalah pendidikan. Disamping itu, kondisi sosial lingkungan pondok pesantren, peranan dan konsep kyai mengenai hidup, dan sarana yang dimiliki oleh pondok pesantren dapat mendorong santri untuk

---

<sup>36</sup>Uci Sanusi, *Jiwa Kemandirian Santri Indonesia*, 108.

<sup>37</sup>Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 3.

berperilaku mandiri. Demikian juga, adanya sistem kehidupan mandiri santri melalui berbagai kedisiplinan, kebiasaan dan aturan yang ketat di dalam pesantren akan memudahkan dalam pembentukan kemandirian santri.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam kemandirian santri remaja sangat penting karena dalam pembentukan kemandirian, santri membutuhkan adanya dorongan dari luar seperti lingkungan, peran dan konsep hidup seorang kiai dalam berperilaku mandiri dengan melalui kedisiplinan, kebiasaan dan taat aturan di pondok pesantren.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrati Adawia, Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar tahun 2017, yang berjudul “Peranan Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja Di Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Kota Palopo”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan pengurus terhadap kemandirian remaja melalui pembinaan kemandirian psikologi, sosial, keagamaan, dan keterampilan. Sedangkan upaya pembinaan kemandirian terhadap remaja diantaranya membiasakan remaja hidup agamis, meningkatkan kemandirian remaja dengan bersosialisasi, dan meningkatkan kemandirian remaja berbuat baik, jujur dan sebagainya.<sup>39</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai peranan dalam membentuk kemandirian remaja dan sama-sama menggunakan metode

---

<sup>38</sup> Susan Sa’adah, “Pendidikan Pesantren Dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri Tingkat MA (Madrasah Aliyah) di Pesantren Islam Al Iman Muntilan,” (thesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.), 16.

<sup>39</sup> Zahrati Adawia, “Peranan Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja Di Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Kota Palopo” (Makassar, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2017).

penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang peran pengurus yayasan pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis akan meneliti tentang peran pengasuh pondok pesantren. Perbedaannya lagi yaitu tempat penelitian, tempat penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Halimatussa'diyah Kota Palopo, sedangkan penelitian penulis di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Najmi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Yatim Di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak yatim cukup berperan dengan melihat perkembangan anak yang terlihat. Dan tidak adanya peraturan atau tata cara pengasuh di Rumah Yatim yang artinya mengandalkan kreativitas dan inovasi yang dimiliki dari seorang pengasuh.<sup>40</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang peran pengasuh dalam membentuk kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang peran pengasuh dalam pembinaan kemandirian anak yatim di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro, sedangkan penelitian penulis akan meneliti tentang peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hastra Quroti Ayun Nisa, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Jurusan Filsafat dan Sosisologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

---

<sup>40</sup> Muhammad Irfan Najmi, “Peran Pengasuh Dalam Pembinaan Kemandirian Anak Yatim Di Rumah Yatim Ar-Rohman Bintaro” (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2017, yang berjudul “Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah”. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren Ash-Sholihah melibatkan 5 unsur yaitu : a) Unsur tujuan dalam menyiapkan alumni yang mandiri dan membentuk santri yang mempunyai ilmu agama serta ilmu pengetahuan yang baik. b) Unsur pendidik yaitu nyai, pendamping/santri senior, ustadz/ustadzah, dan guru. c) Unsur Anak Didik. Tingkat kemandirian santri sekolah dasar di Pondok Pesantren Ash-Sholihah sudah mencapai tingkat 5. d) Unsur Metode. Metode yang digunakan yaitu berupa teladan, larangan, perintah, teguran/hukuman, pujian/hadiah. e) Unsur Lingkungan. Lingkungan tempat tinggal, bermain dan sekolah yang sama membuat santri lebih teratur dan tidak banyak terpengaruh dengan lingkungan luar yang kurang baik.<sup>41</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pembentukan kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pendidikan kemandirian santri sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis akan meneliti tentang peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs. Perbedaannya lagi yaitu tempat penelitian, tempat penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Ash-Sholihah sedangkan penelitian penulis di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

4. Penelitian yang dilakukan oleh M. Faizud Darroini, Program Studi Pendidikan Gama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018, yang berjudul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

---

<sup>41</sup> Hastra Quroti Ayun Nisa, “Pendidikan Kemandirian Santri Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Ash-Sholihah” (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MAS Dungduro Taman Sidoarjo”. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren MAS dalam membentuk karakter kemandirian santri dengan menciptakan model pendidikan pesantren yang menggunakan sistem yang terpadu dan terencana yang menuntut semua komponen pondok pesantren pro-aktif; dan sampai batas-batas tertentu, menuntut penerapan teknik yang dialogis, interaktif dan partisipatoris, yang bertujuan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri, kreatif, kaya inisiatif dan memiliki tanggungjawab dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya.<sup>42</sup>

Adapun persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang karakter kemandirian dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu meneliti tentang sistem pendidikan pondok pesantren, sedangkan penelitian penulis akan meneliti tentang peran pengasuh pondok pesantren. Perbedaannya lagi yaitu tempat penelitian, tempat penelitian terdahulu di Pondok Pesantren MAS Dungduro Taman Sidoarjo sedangkan penelitian penulis di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Anak merupakan aset masa depan bagi keluarga dengan harapan bisa mengangkat derajat, harkat dan martabat kedua orang tua. Untuk itu perlu adanya bimbingan sejak dini agar bisa menghasilkan bibit yang baik. Bukanlah hal yang mudah dalam mendidik dan mengajar anak. Sebisa mungkin orang tua memberikan yang terbaik kepada anaknya supaya tidak masuk ke dalam lubang yang menyedatkan dirinya.

---

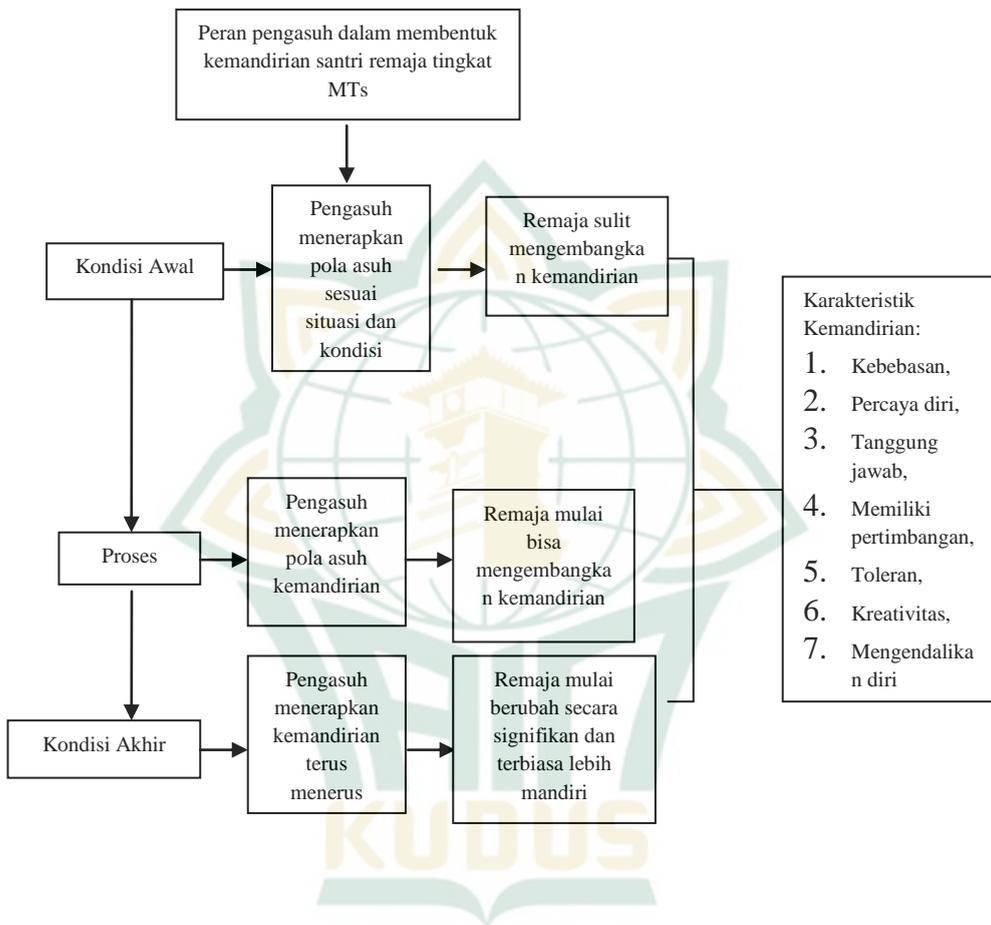
<sup>42</sup> M. Faizud Darroini, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MAS Dungduro Taman Sidoarjo” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Suann Ampel Surabaya, 2018).

Seiring berjalannya waktu, anak akan terus tumbuh dan berkembang. Dimana seorang anak akan sampai pada masa remaja. Pada masa remaja, individu mulai mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Mengingat dimasa ini merupakan masa yang penuh tantangan dan rintangan yang mengakibatkan banyak remaja terjerumus kedalam hal negatif, maka perlu adanya pembinaan dalam membentuk karakteristik remaja yang baik.

Salah satu lembaga yang sampai sekarang bisa dijadikan penguat pendidikan karakter remaja yaitu pesantren. Disini tanggung jawab pengasuhan secara langsung dilimpahkan kepada kiai. Sosok kiai sendiri mempunyai karismatik dan sebagai guru utama dipesantren karena kiai yang akan memberikan pengasuhan, bimbingan, arahan, dan pendidikan kepada para santri. Kehidupan pesantren, santri dituntut untuk bisa mandiri dalam arti seorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri. Untuk memiliki karakter mandiri sedari kecil anak dibiasakan mengerjakan sesuatu yang sudah dapat dilakukannya sendiri. Dan ketika beranjak remaja anak diajarkan kecakapan hidup atau keterampilan yang dapat membuatnya hidup mandiri. Dalam penanaman kemandirian santri perlu adanya dukungan dari pihak yang bersangkutan seperti kiai maupun ustad atau ustadzah dengan memberikan suri tauladan yang baik. Tetapi proses penanaman ini juga tidak bisa berjalan dengan cepat harus secara bertahap dan diulang secara terus menerus agar santri terbiasa mengembangkan kemandirian dalam dirinya. Sehingga lambat laun santri akan terbiasa dengan pola kehidupan pesantren yang ketat dan mulai berubah untuk terbiasa melakukan segala hal secara mandiri dan tidak bergantung lagi pada orang lain.

Dengan melihat pentingnya peran pengasuhan dalam membentuk kemandirian santri remaja tingkat MTs di Pondok Pesantren Al-Isyqi Singopadon Kudus, maka kerangka berfikir tersebut dapat ditunjukkan dengan gambar dibawah ini:

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir**



**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana cara membentuk kemandirian santri?
2. Bagaimana cara pengasuh dalam memberikan kebebasan kemandirian santri?
3. Bagaimana cara pengasuh dalam membangkitkan rasa percaya diri santri?
4. Bagaimana cara pengasuh dalam memunculkan sikap tanggung jawab kepada santri?
5. Permasalahan apa yang sering dialami santri?
6. Bagaimana pengasuh dalam menyikapi masalah santri?
7. Bagaimana pengasuh dalam menyelesaikan permasalahan santri?
8. Bagaimana cara pengasuh dalam menanamkan jiwa toleransi yang tinggi kepada santri?
9. Bagaimana cara pengasuh dalam membentuk kemandirian santri yang kreatif?
10. Bagaimana peran pengasuh dalam membentuk kemandirian santri?
11. Kendala apa yang sering dialami pengasuh dalam membentuk kemandirian santri?
12. Bagaimana upaya pengasuh dalam memecahkan permasalahan/kendala yang ada dalam membentuk kemandirian santri?